

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Faktor penyebab terjadinya konflik intergroup (perang suku) dipengaruhi oleh dendam masa lalu, MIRAS, kepentingan politik, sengketa tanah adat dan perzinahan. Hal ini menjadi pemicu konflik di Timika Papua sesuai hasil temuan di lapangan.

Konflik intergroup (perang suku) memiliki dampak terhadap kesehatan, hilangnya nyawa manusia dan harta benda. Selain itu pemerintah dan pihak keamanan belum bisa menerapkan hukum positif untuk menyelesaikan konflik intergroup yang saat ini terjadi. Konflik juga dipengaruhi oleh unsur ekonomi dan politik kepentingan sesuai temuan di lapangan.

Perdamaian yang dilakukan selama ini sesuai dengan tradisi perdamaian secara adat suku yang berkonflik, melakukan proses dialog. Perdamaian sudah dilakukan tetapi masih ada yang melanggar aturan adat yang disepakati bersama dalam bahasa suku Amungme yaitu Anom (tabu) dan Mizim (pemghianat). Pemerintah sebagai agen perdamaian dan sangat diharapkan oleh masyarakat selama ini, namun sesuai hasil temuan belum ada realisasi yang baik untuk melakukan proses perdamaian positif.

Makna dari perspektif personal yaitu ada sesuatu yang kurang dan situasi tidak kondusif saat konflik terjadi. Makna dari perspektif relasi ialah relasi akan selalu terjaga dalam kondisi apapun hingga proses perdamaian, relasi menjadi hancur karena situasi konflik disisi lain ikut terlibat guna menjaga relasi baik dengan sesama. Makna dari perspektif sosial bahwa rasa aman tidak ada sama sekali saat konflik terjadi bagi diri sendiri maupun mereka yang berkonflik. Makna dari perspektif religi bahwa agama melarang untuk berkonflik karena melanggar aturan gereja dan alam semesta ingin hidup damai.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah daerah Kabupaten Mimika

Pemerintah daerah harus membuat peraturan daerah (PERDA) larangan konflik untuk melindungi warga dari ancaman konflik intergroup dan melakukan pendekatan perdamaian positif kepada masyarakat.

2. Bagi Suku Amungme

Suku Amungme lebih bersabar dalam menyikapi konflik intergroup (perang suku) agar tidak terprovokasi. Budayakan hidup rukun, damai dan membangun relasi dengan sesama. Untuk menangani konflik diperlukan musyawarah dengan berbagai pihak (kepala suku, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda dan seluruh masyarakat suku Amungme) guna mencari solusi yang tepat dalam menyelesaikan konflik. Proses perdamaian dilakukan secara total dan disepakati bersama dalam musyawarah bersama.

3. Bagi generasi Suku Amungme

Generasi penerus diharapkan memberi edukasi kepada orang tua dan masyarakat suku Amungme tentang dampak dari konflik intergroup (perang suku), penanganan konflik dan membangun perdamaian (*peacebuilding*) secara baik agar kelak tidak ada dendam yang muncul melainkan relasi antar sesama terjalin baik.

